

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Aspek garap penyajian hadrah bergaya banjari dalam *Mahalul Qiyam* menunjukkan adanya sistem pengolahan musikal yang tersusun secara teratur dan menyatu. Materi garap dalam penyajian tersebut tampak pada penggunaan instrumen utama seperti rebana dan bass yang berperan dalam membangun pola ritmis sekaligus menjadi penanda dinamika musikal. Pola tabuhan yang meliputi pola dasar, pola naik (termasuk papatan), dan pola turun disusun secara berurutan mengikuti struktur teks shalawat, sehingga menghasilkan struktur musikal yang sistematis dari bagian pembuka (buka), bagian inti (jalan), hingga penutup (akhir).

Selain itu, teknik permainan yang relatif sederhana namun menuntut ketepatan, sistem imbal antar rebana, serta pembagian peran vokal (solo dan koor) memperkuat kesatuan musikal yang bersifat dinamis sekaligus khidmat. Aspek penggarap dalam hadrah ini bersifat kolektif-partisipatif, di mana proses kreatif tidak terpusat pada satu individu, melainkan merupakan hasil kontribusi bersama para pemain melalui pengalaman musikal, referensi eksternal, dan proses latihan yang fleksibel. Sarana garap yang terbatas pada instrumen membranophone justru menghasilkan karakter bunyi yang fokus dan khas, sementara prabot garap terutama teknik dan pola berperan signifikan dalam membangun ekspresi musikal. Adapun penentu garapnya bersifat kontekstual, yakni berkaitan dengan hadrah sebagai media dakwah, pengiring shalawat, serta sarana penciptaan suasana religius.

Alasan diadakannya hadrah gaya banjari dalam kegiatan rutin malam Jumat dapat dilihat dari sisi konseptualisasi musik, pemilihan gaya banjari

didasarkan pada karakter musikalnya yang sederhana dan berorientasi pada ritme, sehingga mampu menjaga fokus utama pada teks shalawat tanpa dominasi elemen musikal yang kompleks. Kondisi ini mendukung terciptanya suasana yang lebih khusyuk dalam pembacaan Maulid *Simtudduror*. Sementara itu, dari aspek bunyi, dominasi instrumen rebana yang dipadukan dengan bass sebagai penyangga tempo dan dinamika menghasilkan gradasi intensitas musikal yang efektif dalam membangun klimaks emosional. Pola dasar yang bersifat repetitif dan lembut serta pola naik yang lebih intens berkontribusi dalam membentuk pengalaman estetik dan spiritual jamaah, sehingga memunculkan rasa keterlibatan (*dzauk*) dalam pelantunan shalawat. aspek perilaku, seluruh elemen yang terlibat baik pemain hadrah, jamaah, maupun Gus Iqdam menunjukkan partisipasi aktif dalam pelantunan Mahalul Qiyam, khususnya melalui praktik berdiri sebagai bentuk penghormatan simbolik. Hal ini mencerminkan adanya integrasi antara praktik musikal dan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial keagamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadrah gaya banjari dalam penyajian *Mahalul Qiyam* di Majelis Sabilu Taubah merupakan bentuk garap musikal yang terstruktur, kolektif, dan kontekstual. Kehadirannya tidak hanya sebagai pengiring shalawat, tetapi juga sebagai medium yang mengintegrasikan dimensi musikal, sosial, dan spiritual, sehingga mampu meningkatkan kekhusyukan, partisipasi jamaah, serta efektivitas dakwah dalam kegiatan rutin malam Jumat.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai garap hadrah gaya banjari dalam penyajian *Mahalul Qiyam* serta alasan kehadirannya dalam kegiatan rutin malam Jumat di Majelis Sabilu Taubah. Aspek praktik musikal dalam hadrah banjari Sabilu Taubah diharapkan agar proses penggarapan hadrah banjari Sabilu Taubah tetap mempertahankan karakter kesederhanaan dan kekhidmatan yang telah menjadi ciri utama, namun tetap membuka ruang bagi pengembangan kreativitas yang terarah. Inovasi dapat dilakukan secara selektif, khususnya pada variasi pola tabuhan, dinamika, maupun pengolahan vokal, tanpa menghilangkan esensi fungsi religius sebagai pengiring shalawat.

Untuk sisi kajian akademik, penelitian mengenai hadrah banjari Sabilu Taubah khususnya yang merujuk pada konsep garap sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu Supanggah perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek lain seperti analisis musikal yang lebih mendalam, studi komparatif antar gaya hadrah, maupun peran hadrah dalam transformasi budaya dan praktik keagamaan di masyarakat.

Konteks sosial dan dakwah, keberadaan hadrah banjari diharapkan tetap dipertahankan sebagai media yang mampu menjembatani antara ekspresi musikal dan pengalaman spiritual jamaah. Dengan demikian, keseimbangan antara unsur estetika dan nilai-nilai religius perlu tetap dipertahankan agar hadrah tidak hanya beralih menjadi sekadar hiburan, melainkan tetap berfokus pada peningkatan kekhusyukan serta partisipasi jamaah. Oleh sebab itu, saran-saran tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang membangun, baik terhadap

perkembangan praktik hadrah banjari di Majelis Sabilu Taubah maupun terhadap penguatan kajian akademis pada bidang seni pertunjukan yang berbasis tradisi dan nilai religius.



KEPUSTAKAAN

- Atsari, M., & Ihsan, A. (2003). *Adakah musik Islami?* At-Tibyan. Surakarta.
- Badan Perencanaan Pengembangan Daerah, P. dan P. K. B. (2024). *Buku Profil Kabupaten Blitar Tahun 2024*. Blitar.
- Bunganegara, M. H. (2018). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2026). *Wisata Religi Kuningan*. SIDITA Sistem Informasi Daya Tarik Wisata Jawa Timur. <https://sidita.disbudpar.jatimprov.go.id/destinasi/detail/88bba1d72663090f75dfd6a7f6a16688707e9be700ebed9cba346416cd56ee45f8ed44115df846740598bec6414ea30ae1acfd82c0813462931867fd0d0351d8>
- Fillamenta, N. (2023). *Metode Penelitian Seni*. Sapu Lidi. Yogyakarta.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Labibah, S. M. (2024). *Persepsi Masyarakat Terhadap Retorika Dakwah Gus Iqdam Dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Di Kabupaten Blitar*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Medianti, A. P., & Wahidah, A. N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Alat Musik Kesenian Hadrah Di Desa Parit Lengkong Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*. 2(1). <https://doi.org/10.24260/add.v2i1.1560>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. Illinois, USA.
- Rahmawati. (2022). *Analisis Al-Munada dalam Syair Mahallul Qiyam (Kitab Majmu'atul Mawwalid)*. Universitas Islam Negeri Datokarama (UIN) Palu.
- Ramadani, R. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Salawat Mahallul Qiyam Dalam Kitab Al-Barzanji*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sari, R., Sriwulan, W., Awerman, A., & Wijaksana, B. (2024). Changes in The Use Of Gending Kebo Giro To Hadrah Shalawat Nabi Mahallul Qiyam In Temu Manten Tradition in Bumi Mulya Kuantan Singingi Regency Riau Province. *Musica: Journal of Music*, 4, 1. <https://doi.org/10.26887/musica.v4i1.4367>

- Somala, R. (2010). *Peranan Musik dalam Ritual Sufi As-Sama di Padepokan Rabbani Sufi Institute Jakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, A. J. A. (1996). *Serba Serbi Semiotika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. DKI Jakarta.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Supanggih, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta. Surakarta.
- Syafi'i, I. (2021). *Implementasi Mahallul Qiyam Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Masuk Kelas Tepat Waktu (Study Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Tatok Amaruddin. (2025). *Perbedaan Hari Jadi dan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kabupaten Blitar*. Blitarterkini.Com. <https://www.google.com/amp/s/www.blitarterkini.com/khasanah/amp/88515673946/perbedaan-hari-jadi-blitar-dan-hari-ulang-tahun-pemerintah-kabupaten-blitar>
- Yusuf, A. M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian*. Prenadamedia Group. DKI Jakarta.